



mendapatkan perlakuan demikian karena menolak adanya penambangan pasir secara liar di daerahnya. Salim Kancilpun akhirnya meninggal dunia, sedangkan Tosan harus di rawat di rumah sakit (Tempo, 12 Oktober 2015).

Beberapa waktu lalu tepatnya tanggal 21 September 2015 di Yogyakarta terjadi pembacokan seorang pelajar SMA berusia 16 tahun yang dilakukan oleh dua orang pelajar lainnya (Sindo, 21 September 2015). Tidak lama sebelumnya 42 pelajar yang diduga hendak tawuran diamankan Polres Cirebon kota, dan lima diantaranya diketahui membawa senjata tajam (Sindo, 4 September 2015).

Selain itu, kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak juga semakin marak. Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2015) menunjukkan jumlah kasus Kekerasan terhadap Perempuan (KtP ) pada tahun 2014 sebesar 293.220 sebagian besar dari data tersebut diperoleh dari data kasus/perkara yang ditangani oleh 359 Pengadilan Agama di tingkat kabupaten/kota yang tersebar di 30 Provinsi di Indonesia, yaitu mencapai 280.710 kasus atau berkisar 96%. Sisanya sejumlah 12.510 kasus atau berkisar 4% bersumber dari 191 lembaga-lembaga mitra pengadalaan yang merespon dengan mengembalikan formulir pendataan yang dikirimkan oleh Komnas Perempuan.

Dari paparan diatas terlihat bahwa kasus kekerasan tidak hanya terjadi pada orang dewasa tetapi juga remaja yang masih menempuh bangku pendidikan. Kejadian-kejadian tersebut jelas sangat memprihatinkan dan jauh dari budaya yang ada pada bangsa ini.

Kajian psikologi sosial menyebut kekerasan sebagai bentuk dari agresi, yaitu tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang tidak menghendaki perlakuan semacam itu (Baron, 2003). Banyaknya muncul perilaku agresi diprediksi karena menurunnya prososial pada mereka yang melakukannya (Obsuth, 2015). Beberapa penelitian juga menunjukkan hubungan yang negatif antara perilaku agresif dengan prososial (McGinley, 2006). Prososial yaitu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron, 2003).

Prososial harusnya dimiliki oleh setiap orang sehingga tidak terjadi pertumpahdarahan yang merugikan berbagai pihak. Karenanya prososial perlu ditanamkan kepada setiap individu. Manusia adalah makhluk sosial, dimana dalam kehidupannya tidak bisa berdiri sendiri namun selalu membutuhkan orang lain. Setiap individu harus bisa menghormati dan menghargai hak-hak orang lain dalam kehidupan yang dijalannya sehingga tercipta keadilan dan kedamaian.

Mussen (dalam Asih, 2010) menyebutkan aspek-aspek prososial yaitu membagi, bekerja sama, mempertimbangkan kesejahteraan orang lain, berderma, menolong dan kejujuran. Prososial akan tergambarkan dengan pemenuhan pada 6 aspek tersebut. Selanjutnya, David O. Sears (1991) menyebutkan adanya faktor dalam diri seseorang yang menyebabkannya

melakukan tindakan prososial yaitu, kepribadian, suasana hati, distress diri dan rasa empatik.

Empati sebagai salah satu faktor yang muncul dari dalam diri pelaku prososial mempunyai pengertian sebagaimana yang disampaikan Hurlock (1999), yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Davis menyebutkan terdapat 4 aspek empati yaitu *perspective taking*, *fantasy*, *emphatic concern* dan *personal distress*.

Penelitian dari Gusti Yuli Asih (2010) dengan judul “Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi” menghasilkan adanya hubungan positif antara empati dengan prososial. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi empati seseorang maka prososialnya juga semakin tinggi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Patricia L. Lockwood, Ana Seara-Cardoso, Essi Viding dari *University College London* pada Mei 2014, dengan judul *Emotion Regulation Moderates the Association between Empathy and Prosocial Behavior*, menunjukkan ada hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil populasi dari mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal ini dilakukan karena mahasiswa psikologi berada pada tahapan usia dewasa awal, studi Batson (dalam Supeni 2014) menunjukkan bahwa tingkahlaku prososial pada orang dewasa lebih dipengaruhi oleh empatinya. Selain itu, mahasiswa psikologi yang setelah lulus menjadi ilmuwan psikologi akan banyak berhubungan dengan manusia.





3. Penelitian dari Haley Gordon dengan judul *Investigating the Relation between Empathy and Prosocial Behavior: An Emotion Regulation Framework*. Menunjukkan adanya hubungan antara empati dengan perilaku prososial (Gordon, 2014).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Janelle N. Beadle, Alexander H. Sheehan, Brian Dahlben, and Angela H. Gutchess dari *Department of Psychology, Brandeis University, Waltham, MA*. Judul penelitiannya yaitu, *Aging, Empathy, and Prosociality*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang tua menunjukkan perilaku prososial lebih besar karena induksi empati daripada orang muda. Hubungan antara empati dan perilaku prososial pada orang tua ini adalah positif.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Marita A. M. van Langen , Geert Jan J. M. Stams, Eveline S. Van Vugt, Inge B. Wissink and Jessica J. Asscher dari *Department of Forensic Child and Youth Care Sciences, University of Amsterdam*. Judul penelitiannya adalah *Explaining Female Offending and Prosocial Behavior: The Role of Empathy and Cognitive Distortions*. Salah satu hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif antara kognitif empati dan afektif empati dengan perilaku prososial. (Langen, 2014)

Hasil review beberapa jurnal penelitian tentang variabel empati dan perilaku prososial menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut telah menjadi tema penelitian yang umum dan banyak dikembangkan. Namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terletak pada setting, subjek penelitian, teknik pengambilan sampel, dasar teori dan instrumen serta analisis data. Beberapa penelitian di atas memiliki variabel penghubung lain,



selain empati dan perilaku prososial, terdapat variabel lain yang diteliti. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus kepada analisa dua variabel yaitu empati dan perilaku prososial.

Urgensi pada penelitian ini adalah peneliti memilih setting penelitian Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya yang lulusannya memiliki tugas menjamin kesejahteraan manusia. Menjamin kesejahteraan manusia merupakan tugas ilmuwan psikologi sebagaimana tertera dalam buku kode etik psikologi. Dalam menjalankan tugas tersebut jelas empati sangat dibutuhkan terkait dengan prososial yang akan dilakukan. Oleh sebab itu perlu diadakan penelitian yang mengukur sejauh mana hubungan antara empati dengan perilaku prososial.

Berdasarkan teknik sampling yang digunakan, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu menggunakan teknik sampel *non random sampling*, sedangkan peneliti disini menggunakan teknik *simpel random sampling*, yaitu penentuan sampel penelitian dengan metode acak, dimana setiap orang memiliki peluang yang sama. Selain itu analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Product Moment* sedangkan penelitian diatas beberapa ada yang menggunakan analisi regresi dan Analysis Of Variance (ANOVA).